

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHSAN

A. Deskripsi data

1. Biografi Prof. Dr. Kholid Bin Hamid Al-Hazimi (Penulis Kitab Ushul At-Tarbiyah Islamiyah)

Nama panjang dari Al-Hazimi adalah Khalid bin Hamid Al-Hazimi. Beliau lahir di Kota Makkah, sekitar abad 20 modern menurut Nasution dan masih hidup sampai sekarang. Beliau seorang Profesor Studi Islam di Universitas Islam Madinah. Di Makkah, beliau meraih sarjana dari King Abdulaziz University di Jeddah. Beliau juga mendapat gelar master Universitas Umm Al-Qura dengan spesialisasi manajemen dan perencanaan pendidikan. Kemudian beliau mendapat Spesialisasi PhD: pendidikan Islam di Universitas Islam Madinah.

Beliau termasuk dalam pengajaran korps Universitas bahkan beliau mendapat gelar profesor Dokter di Universitas Islam (Dosen - Asisten Profesor - Associate Professor - Profesor) pengalaman manajemen, beliau mengambil alih beberapa pekerjaan administratif dalam dan di luar universitas, masalah Peneliti asisten perencanaan peneliti tenaga kerja perekaman Musharraf Direktur pendidikan pascasarjana dan catatan manajemen Pengawas Pembangunan Administrasi Pusat Informasi Musharraf Wakil Fakultas Teologi advokasi dan Pascasarjana Berpartisipasi dalam sesi dari bahasa Arab dan budaya Islam dan pendidikan di beberapa negara di dunia Islam dan diselenggarakan oleh Universitas Islam dan berpartisipasi dalam lebih dari tiga puluh

komite ilmiah, pendidikan dan administrasi keanggotaan dan kepresidenan yang beliau berpartisipasi dalam beberapa konferensi dan seminar.¹

Prof. Khalid bin Hamid Al-Hazmi adalah seorang Profesor Pendidikan Islam di Universitas Islam Madinah. Beliau juga membahas banyak disertasi master dan doktor dan membimbing banyak tesis ilmiah dalam program master dan doktor. Menilai banyak penelitian dan studi. Hukum banyak promosi penelitian ke gelar profesor dan profesor asosiasi. Dan pengawas situs pendidikan Nabi, dan pemilik situs. Dan anggota dewan pengawas Buku Tahunan Sekolah Tinggi Guru di Abha. Ia memiliki banyak penelitian pendidikan yang diterbitkan dalam jurnal ilmiah dan telah menerbitkan banyak buku.²

Pada dasarnya peneliti belum menemukan data yang lengkap mengenai biografi Prof. Dr. Kholid Bin Hamid Al-Hazimi yang secara pasti dan lebih jauh lagi. Di karenakan masih sedikitnya informasi biografi terhadap Dr. Kholid Bin Hamid Al Hazimi baik melalui karya tulis maupun dalam media-media yang ada.

¹ Al-Hazimi, Kholid bin hamid, “ السيرة الذاتية للأستاذ الدكتور خالد ”, “بن حامد الحازمي”, Tanggal publikasi 28 oktober 2008 dan tanggal akses 17 September 2020, <http://www.tarbyatona.net/include/plugins/article/article.php?action=s&id=43>.

² Benali, Abdullah. “ سطور في كتاب (4): من كتاب مصطلح فلسفة ”, “التربية في ضوء المنهج الإسلامي (دراسة نقدية)”, di publikasikan pada 22 maret, 2017 - 05:24 PM. Di akses pada tanggal 17 September, 2020. <http://www.m-a-arabia.com/vb/showthread.php?t=21013>.

2. Karya-Karya Prof. Dr. Khalid Bin Hamid Al-Hazimi

Beliau merupakan ulama' yang menguasai berbagi ilmu diantara karya-karyanya adalah:

- a) *Al Fawa'Id Al Sunniyyah Min Al Sirah Al Nabawiyyah.*
- b) *Al Mujiz Fi Al Sirah Al Nabawiyyah.*
- c) *Ushul Al Tarbiyyah Al Islamiyyah, Ushul Al Akhlaq Al Islamiyyah.*
- d) *Marahil Al Numuwwi Fi Dhoui Al Tarbiyyah Al Islamiyyah.*
- e) *Min Ahdaf Al Tarbiyyah Al Islamiyyah.*
- f) *Al Musykilat Al Tarbawiyyah Al Usriyyah Waasalibiha Al-Ilajiyyah.*
- g) *Al Hadaif Al Ta'Limiyah Al Tsaqofi Li Tiqniyyati Al Ma'Lumat.*
- h) *Al Tarbiyyah Al Ibdaiyyah Fi Al Manhaj Al Islamiy.*
- i) *Al Atsar Al Tarbawiyyah Li Dirasati Al Lughah Al Arabiyyah.*
- j) *Al Sibq Al Tarbawiy Mafhumuhu, Waman Hajuhu, Wawama 'Alimuhu.*
- k) *Musawi'U Al Akhlaq Waatsaruha Ala Al Ummah.*
- l) *Mustaqbilu Al Ta'Lim Al Aliy Fi Takhossushot Al Ulum Al Syar'Iyyah.*
- m) *Tahqiqumahthuth Al Akhlaqadhodu Al Din Al Iyyi.*³

³ Khalid bin Hamid Al-Hazimi (2013). *فيت ادلا قريسا*.
[http://www .tarbyatona .net/include/plugins/article/article.php ?action =s&id=43](http://www.tarbyatona.net/include/plugins/article/article.php?action=s&id=43) (26 April 2017). Di akses pada 20 september 2020.

3. Sekilas Kitab Al-usul At-Tarbiyah Islamiyah

karya Prof. Dr. Khalid bin Hamid Al-Hazmi, yaitu Kitab Ushul At-Tarbiyah Islamiyah. Beliau adalah Profesor Pendidikan Islam di Universitas Islam Madinah, di mana didalamnya membahas tentang dasar-dasar pendidikan Islam, juga membaha mengenai pendidikan moral yang layak untuk dijadikan referensi dalam menerapkan tingkah laku yang baik dan mulia.

Pembahasan mengenai buku ini, yang datang dalam 430 halaman, dibagi menjadi empat bab utama, yang masing-masing berisi bagian dan sub-tuntutan; Dia juga menangani risalah pendidikan Islam secara rinci. Sistematika penulisan dan isi buku, tampak bahwa buku ini menjadi tugas literatur penulis untuk menyelesaikan persyaratan dalam memperoleh gelar master atau doktor. Karena ini adalah salah satu jenis buku yang ditinjau oleh komite ilmiah khusus di bidang studi pascasarjana oleh penulis yaitu Prof. Dr. Kholid bin hamid Al-Hazimi.

Secara umum, buku tersebut menegaskan apa yang dikemukakan oleh pengantar ulasan ini mengenai pentingnya pendidikan, dan ini menunjukkan bahwa esensi pendidikan Islam adalah pendidikan iman, yang mengarah pada penanaman jiwa manusia, dan dengan demikian: Buat lebih dapat diterima oleh aturan moral perilaku dan batasan yang mereka terapkan pada manusia.

Bab pertama bukunya dimulai dengan membahas prinsip-prinsip referensi pendidikan Islam, dan menjabarkannya dalam Al-Qur'an, sunnah Nabi yang mulia, perilaku para sahabat, dan dasar-dasar ulama.

Bab kedua membahas tentang tujuan pendidikan, baik dalam lingkungan individu atau lingkungan masyarakat, dengan fokus pada peran guru, serta pilar proses pendidikan, untuk pendidik, seperti ketulusan niat, dan untuk penerima, seperti usia, bakat dan kemampuan.

Di dalamnya ia juga berurusan dengan aturan-aturan pendidikan, seperti kejelasan tujuan, gradual, motivasi diri, dan fondasi pendidikan, dan diwakilinya dengan kekuatan iman dan kebiasaan kebajikan.

Bab ketiga, Penulis menangani aset bidang pendidikan, dan mengidentifikasinya secara berurutan, di masjid, keluarga, sekolah, dan media.

Bab keempat, Di dalamnya ia membahas tentang prinsip-prinsip gaya pendidikan, seperti misalnya intimidasi dan bujukan, cerita dan model, dakwah, kemudian hukuman dalam arti luas, serta larangan hukum dan psikologisnya.⁴

Khalid Bin Hamid adalah seorang ulama' besar sekaligus Dosen dari Studi Islam di Universitas Islam Madinah Munawwarah. Beliau menamakan kitabnya dengan nama Al-usul At-Tarbiyah Al-Islamiyah artinya Pokok-pokok pendidikan Islam yang berlandaskan syari'at Islam, sehingga anak didik bisa memahami tentang pokok-pokok pendidikan Islam dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Kitab ini merupakan bagian dari kitab

⁴ Al-hazimi, kholid bin hamid. Dasar-dasar pendidikan islam. 19 maret 2016. Di akses pada 20 September 2020. <https://basaer-online.com/download/-التربية-الإسلامية-خالد-الحازمي/>.

yang diambil dari kitab-kitab tentang pendidikan, Contohnya kitab Al-Adab Al-Mufrod yang disusun oleh Imam Bukhari Rahimahullahu Ta'ala .

Kitab ini disusun dengan didasari syari'at Islam, kemudian disamakan oleh beberapa pengarang yang membahas tentang pendidikan Islam. Dan sebagian dari kitab ini membahas tentang prilaku/akhlak yang sesuai dengan aturan syara' serta bahasanya sistematis dan mudah dipahami oleh para pemula belajar, dan sebagian dari kitab ini diringkas dari beberapa kitab yang menerangkan tentang belajar dan mengajar dan sebagian kitab ini menerangkan tentang zuhud, yang menyebutkan sebagian dari kitab tersebut dan dikuatkan dan dijelaskan tentang sejarah kitab tersebut, dan diambilkan dari beberapa kitab:

Yang pertama kitab-kitab yang menerangkan tentang belajar dan mengajar diantaranya yaitu:

- a) Adabun Al- Muallimin karya Ibnu Sahnun, beliau wafat tahun 256 H.
- b) Al-Mursalah Al-Mufshalah Liahwalil Mutaallimin, Wa ahkamil Muallimin Wal-Mutaallimin, Lil-Qobisii, tahun 403-324 H.
- c) Al-Jaami'u liakhlaqi Ar-Rawi Wa-Aadaabussaami Lil Khatiibi Al-Bagdaadi, tahun 463-392 H.
- d) Ta'limu Al-Mutaallim fii Thariqu At-Ta'allumi, karya Burhanuddin Azzarnuji, wafat tahun 593 H.
- e) Al-Hatsu alal-Hifdzi, Karya Ibnul Al-Jauzi, 597-508. H.
- f) Tadzkiratu Assaami'u Wal-Mutakallimu Fii Aadaabbi Al- Aalimi Wal-

Muta'allimu karya Ibnu Jama'ah tahun 733-639.⁵

Yang kedua dari beberapa kitab yang menerangkan tentang pendidikan dan akhlak, diantaranya yaitu:

- a) Al-Akhlaq Wassairu Fii Muadawatinnufuusi, karya Ibnu Hazimi tahun 456-384.
- b) Adabu Ad-Dunyaa Waddiin, karya Al-Mawardii, tahun 450-364.
- c) Adzariiah Ilaa-Makaarimi Asyariiah, karya roghib Al- asfihanii tahun 502-499.
- d) Ayyuhaa Al-Walad karya Abi Hamid Al-Ghazaali, tahun 505-450.
- e) Al-Adaabu Asyar'iyah karya Ibnu muflih Wafat tahun 763 H.

Dan dari beberapa kitab yang menerangkan tentang Zuhud yaitu:

- a) Kitaabu Az-Zuhud karya Ibnu Mubarak wafat tahun 181 H.
- b) Kitaabu Az-Zuhud karya Imam wake' Al-Jarah, tahun197-129 H.
- c) Laftatul- Kabdi Fii Nasihatil-Walad karya Al Jauzi tahun 597-508 H.
- d) Kitaabu Az-Zuhud karya Iamam Ahmad Bin Hambal, tahun 241-164 H.
- e) Kitaabu Az-Zuhud karya Imam hanad Bin Assarii Al- Kufii, tahun 243-152 H.⁶

⁵ Khâlid Bin Hâmid Al-Hâzimî, *Ushûl At-Tarbiyah Al-Islâmiyah*. (Madinah Munawwaroh : Dâr Âlam Al-Kutub, , 2000).⁷

⁶ Khâlid Bin Hâmid Al-Hâzimî, *Ushûl At-Tarbiyah Al-Islâmiyah*. 8.

B. Pendidikan Moral Dalam Kitab Ushul At-Tarbiyah Islamiyah Karya Prof. Dr. Kholid Bin Hamid Al-Hazimi

Agama Islam memiliki konsep hebat mengenai akhlaq, yaitu terkandung dalam Al-Quran dan Hadits. Dengan akhlaq setiap individu dan masyarakat tidak terjerumus dan dapat menghindari sifat subversif yaitu kecenderungan pada hal-hal yang buruk. untuk memberikan arahan bertingkah laku dan menghadapi konflik yang ada pada seseorang atau masyarakat yaitu dengan pedoman yang telah di tentukan.

Kesalahpahaman dalam pemaknaan akhlaq yang timbul pada diri seseorang maupun masyarakat. sebagian berpendapat bahwa akhlak tidak memiliki keistimewaan dan pengaruh dalam kehidupan, pemahaman yang salah seperti ini dapat diselesaikan melalui pendidikan akhlak bagi seseorang atau masyarakat. Dilihat dari konteks persoalan bahwa beberapa orang telah keluar dari akhlak Islami, tidak hanya telah melanggar aturan Islam, bahkan mempengaruhi orang-orang yang berada disekitarnya. Konteks kehidupan saat ini, mengharuskan dibentuknya pendidikan Islam, dikarenakan adanya kecurangan, penipuan, dan kejahatan.

Akhlaq memiliki dimensi yang luas. Akhlak mencakup apapun dan siapapun yang di sekitarnya, termasuk akhlak terhadap lingkungan, terhadap alam, terhadap hewan yang di dapatkan dengan pemahaman yang luas, karena budaya barat telah mempengaruhi masyarakat islam seperti dalam hal makanan, minuman, pakaian, dan dalam memperingati sebuah acara, dan ini adalah tugas bagi kaum muslim untuk menghadapi tantangan seperti ini dan tetap sesuai dengan ketentuan agama islam.

Pentingnya menjaga pemahaman seseorang mengenai konsep akhlak Islam dari segala pengaruh yang berasal dari Barat, dan ketika pemahaman tentang konsep akhlak Islam tersebut dipahami dengan sempurna, maka diharuskan mempraktekkan dalam kehidupan diri sendiri dan bermasyarakat, dan inilah yang menjadi pokok ajaran pendidikan islam.

Pembahasan dalam kitab Ushul At-Tarbiyah Islamiyah mengenai pendidikan moral disini di bagi menjadi 5 bagian pembahasan :

1. Konsep Akhlak⁷.

أ- الأخلاق في اللغة

الخلق : بضم اللام وسكونها : هو الدين والطبع والسجية، وحقيقته أنا الصورة الإنسان الباطنة، وهي نفسه وأوصافها ومعانيها المختصة بها، بمنزلة الخلق لصورة الإنسان الظاهرة، وأوصافها ومعانيها، ولهما أوصاف حسنة وقبيحة).

ب - الأخلاق في الاصطلاح:

تعرف الأخلاق بتعريفات عديدة، تؤكد معظمها أن الأخلاق فطرية ومكتسبة،

⁷Khâlid Bin Hâmid Al-Hâzimî, *Ushûl At-Tarbiyah Al-Islâmiyah*, 126.

ومحمودة ومذمومة، وهي أوصاف الإنسان التي يتعامل بها معالغير، ولعل من أفضل ما وقفت عليه من التعريفات هو ما ذكره الحافظ ابن حجر العسقلاني نقلا عن القرطبي بأن: "الأخلاق : أوصاف الإنسان التيعامل بها غيره، وهي محمودة ومذمومة، فالمحمودة على الإجمال أنناكون مع غيرك على نفسك، فتنصف منها، ولا تنصف لها، وعلالتفصيل: العفو والحلم والجود والصبر، وتحمل الأذى، والرحمة، والشفقة، وقضاء الحوائج، والتواد ولين الجانب، ونحو ذلك، والمذموممنها ضد ذلك.

Akhlaq dari bahasa arab yaitu *Khuluq* artinya perilaku dan karakter. Secara bathiniyah, *khuluq* yaitu sifat yang tertanam dalam jiwamanusia, kemudian status *Khalqu* dilihat dari pandangan manusia secara dhahiriyah dalam sifat serta pemaknaannya. Dan kandungan dalam sifat bathiniyyah dan dhohiriyah itu mendeskripsikan karakter yang baikdan buruk.

Pemahaman mengenai akhlaq terdapat banyak pengertian, yang sebahagian besar ditekankan bahwa sesungguhnya

akhlak itu adalah *fitrah*, baik dan buruk, yaitu sifat manusia yang terangkum didalam dirinya dengan sesuatu yang mempengaruhinya.

Pengertian mengenai akhlak, dapat dilihat dari definisi yang dijelaskan oleh Ibn Hajar Al'Asqalani, sebagaimana yang telah dikatakan oleh Al-Qurtubi, yaitu: “*Akhlak yaitu perbuatan manusia yang mencakup perbuatan terpuji dan tercela, sedangkan definisi perbuatan terpuji yaitu kebaikan yang dilakukan seseorang terhadap sesama manusia, baik perlakuan terhadap dirinya, ataupun terhadap orang lain, dan karakter atau sifat akhlaq mahmudah yaitu pemaaf, sabar, lemah lembut, kasih sayang, simpati dan memenuhi kebutuhan orang lain. sedangkan pengertian akhlaq tercela itu kebalikan dari pengertian akhlaq terpuji.*”

فيتأكد بذلك أن الأخلاق منها المحمود،
ومنها المذموم، ويجمعها السلوك الخلقي
للفرد، والتي يمكن تعريفها وإيضاحها فيما
يلي:

Definisi tentang akhlak telah diberikan penjelasannya oleh al-Hazimi, bahwasanya akhlak adadua macam, yaitu akhlak terpuji dan akhlak tercela, yang keseluruhannya ada dalam perbuatan seseorang, pengertian dan penjelasannya sebagai berikut:⁸

⁸ Khâlid Bin Hâmid Al-Hâzimî, *Ushûl At-Tarbiyah Al-Islâmiyah*, 127.

a. Perbuatan Terpuji

١. الأخلاق المحمودة : هي كل

صفة حسنة، بنية حسنة، وفق

منهج الله تعالى.

شرح التعريف:

فالقول بأنها : كل صفة حسنة،

يخرج منها كل صفة مذمومة. بنية

حسنة: احترازة من أي خلق محمود

في ذاته ، وصحبته نية محرمة أو

مكروهة، مثل: الرياء والسمعة،

وليقال : فلان كريم، وفلان

شجاع، ونحو ذلك.

وفق منهج الله تعالى: احترازا من

كل سلوك يعود للذوق

الفاسد، والفكر المنحرف، والتقليد

المنكر .

ولذلك لابد أن يكون السلوك

الخلقي صوابا وخالصة . أما إذا

كانا لخلق صوابا ولم يكن خالصا،
 فإن هذا السلوك يعتبر محمودا في
 ذاته، لافي المتخلق به، إلا بحسب
 نيته، فالشجاعة الحربية من مكارم
 الأخلاق، ولكنها مرتبطة بباقيها،
 مفتقرة للنية، كما جاء في
 الحديث، أنه (جاء رجل إلى النبي
 فقال: الرجل يقاتل للمغنم،
 والرجل يقاتل للذكر، والرجل يقاتل
 ليرى مكانه، فمن في سبيل الله؟
 قال: (من قاتل لتكون كلمة
 الله العلياً فهو في سبيل الله)) وقال
 : (إنما الأعمال بالنيات، وإنما
 لكلامى ما نوى، فمن كانت
 هجرته لله ورسوله فهجرته لله
 ورسوله، ومن كانت هجرته لدنيا

يُصِيبُهَا ، أَوْ امْرَأَةً يَنْكَحُهَا فَهَجَرْتَهُ
إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ).

فثواب العامل على عمله بحسب
نِيَّتِهِ الصَّالِحَةِ، وَإِنْ عَقَبَهُ
عَلَيْهِ بِحَسَبِ نِيَّتِهَا الْفَاسِدَةِ ، وَقَدْ
تَكُونُ النِّيَّةُ مَبَاحَةً فَيَكُونُ الْعَمَلُ
مَبَاحَةً ، فَلَا يَحْصُلُ ثَوَابٌ وَلَا
عِقَابٌ، فَالْعَمَلُ فِي نَفْسِهِ صَالِحُهُ
وَفَسَادُهُ، وَإِبَاحَتُهُ بِحَسَبِ
النِّيَّةِ الْحَامِلَةِ عَلَيْهِ، الْمَقْتَضِيَّةُ لَوْجُدِهِ.

Perbuatan Terpuji: yaitu setiap perbuatan yang sesuai dengan agama islam. Setiap sifat terpuji akan terbentuk dalam karakter seseorang, akan tetapi jika diutarakan kepada orang lain ,perbuatan terpuji tersebut menjadi haram atau makruh, seperti riya', sum'ah,dsb.

Nilai dari penjelasan diatas, yaitu diharuskan kepada setiap individu untuk bertingkah-laku dengan benar dan ikhlas yaitu tanpa mengharapkan imbalan dari perbuatan tersebut. Jika seseorang melakukan perbuatan terpuji, akan

tetapi tidak dilandasi dengan rasa ikhlas didalam dirinya, maka dapat digolongkan perbuatan terpuji yang teoritik (belum sempurna), dan tidak berpura-pura terhadap perbuatan tersebut, kecuali perbuatan tersebut dilandasi dengan niat, seperti keberanian berperang dapat digolongkan sebagai akhlak yang mulia. Seperti yang terkandung dalam hadits “ ada seorang laki-laki datang kepada nabi muhammad SAW

Dan dijelaskan dalam Hadits Rasulullah saw. Yang berbunyi:

إِنَّمَا لِأَعْمَالٍ بِالنِّيَّاتِ, وَإِنَّمَا لِكُلِّ
أَمْرٍ مَا نَوَى, فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ
لِلَّهِ وَرَسُولِهِ فَهِيَ هِجْرَتُهُ لِلَّهِ وَرَسُولِهِ,
وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا,
أَوْ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهِيَ هِجْرَتُهُ إِلَى مَا
هَاجَرَ إِلَيْهِ ﴿رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ﴾

Artinya: “Sesungguhnya perbuatan itu dilandasi dengan niat, dan bahwa setiap perbuatan tergantung niat dari yang menjalankannya, barangsiapa yang hijrahnya karena Allah dan Rasul-Nya, maka balasan hijrahnya adalah

dari Allah dan Rasul-Nya, dan apabila seseorang hijahnya untuk dunia maka balasannya adalah apa yang diniatkan, atau seorang perempuan yang dinikahi maka balasannya adalah apa yang telah dibayar (mahar) padanya.” (HR. Bukhari dan Muslim).

Dalam agama islam dijelaskan bahwa pahala akan di peroleh dengan amal yang di sertai dengan niat yang baik dan jika seseorang melakukan perbuatan dengan niat yang buruk maka akan mendapatkan balasan atau siksa . Perbuatan yang hukumnya mubah dilandasi dengan niat yang hukumnya *mubah*, maka tidak akan mendapatkan pahala dan juga tidak, mendapatkan siksaan. bahwa sesungguhnya Perbuatan seseorang, yang terpuji dan tercela, tergantung dari niat yang mengiringi perbuatan yang dilakukannya.

b. Perbuatan Tercela

الأخلاق المذمومة: هي كل صفة على

غير منهج الله تعالى

شرح التعريف:

فالقول: بأنها كل صفة، شاملة
للأخلاق المذمومة مطلقاً،
وللأخلاق المحمودة إذا افتقرت للنية
الصحيحة السليمة: وفي القول: على
غير منهج الله تعالى، يخرج بها كل
صفة خلقية أقرها الشرع، أو أمر بها.

Perbuatan tercela yaitu perbuatan yang tanpa adanya perintah/aturan dari Allah Swt. termasuk didalamnya perbuatan yang keluar dari syari'at atau yang diperintahkan-Nya.

c. Moral

السلوك الخلقي : هو كل صفة
اتصف بها الإنسان في نفسه، أو مع
غيره، وأصبحت من سجاياء،
وسواء كانت فطرية، أو مكتسبة،
وحميدة أو ذميمة .

شرح التعريف:

فالقول: بأنه كل صفة اتصف بها
الإنسان، وذلك احترازة

منالأخلاق التي يمارسها الفرد في سلوكه على وجه الندرة، فلا تعتبر في حقهمسجاياه .

والقول: في نفسه، تأكيداً على أن بعض الصفات الخلقية، تكون ذاتية، ليس لها تأثير مباشر في التعامل مع الآخرين، مثل: زينة الملابس، ونوعيته، ونظافته، ونظافة بدنه.

والقول : أو مع غيره، تأكيداً على أن الصفات الخلقية ذات جانبين: جانب ذاتي، وجانب اجتماعي، وهي شاملة للنمطين معا .

والقول: وأصبحت سجية من سجاياه، وذلك احترازة من السلوكاليتيم النادر، فإنه لا يمكن

أن يقال عنه أنه من سجايا الفرد
الذي ندر منه ذلك السلوك،
فالكريم مثلاً إذا حصل منه عكس
ما اعتيد منه على وجه الندرة، فإنه
لا يسمى بخية، وكذلك العكس.

والقول: وسواء كانت فطرية أو
مكتسبة، تأكيداً على أن
السلوك الخلفي منه ما هو فطري،
ومنه ما هو مكتسب.

والقول: وحيدة أو ذميمة، إيضاحاً
بأن السلوك الخلفي منه ما
هو محمود، فيقال: ذو سلوك خلفي
حميد، ومنه ما هو ذميم، فيقال:
ذو سلوك ذميم.

أن الأخلاق، منها ما هو مذموم،
ومنها ما هو محمود، لذاتها، فإذا
انصف الإنسان بالمحمود منها، فإنه

لا يكون السلوك في حقهم حمودة
حتى تقترن به النية الصالحة، وإذا
اتصف الإنسان بالمدموم، علوجه
الندرة لا يوصف بذلك الحلق لأنه
ليس سجية من سجاياه، وإن
كان بلائام، وقد يؤخذ على ذلك،
على ما سيأتي تفصيله .

Moral – adalah setiap sifat yang berhubungan erat pada diri sendiri atau kepada orang lain, yang terbentuk dalam wujud akhlak atau tingkah laku seseorang. Begitu halnya dengan jiwa seseorang yang terbentuk dengan sifat atau karakter baik itu sifat yang asli atau bawaan sejak lahir, sifat terpuji dan sifat tercela semua ini ada pada diri seseorang. Tentunya pengaruh dari luar tidak secara langsung mempengaruhi seseorang kepada sesuatu, misalnya: keindahan dalam berpakaian dan aneka ragamnya, kebersihan, dan kebersihan badannya.

Perhatian dalam kajian akhlak, juga terletak pada hubungan dengan lainnya, dan sifat tersebut terbentuk kepada dua macam yaitu: dirinya pribadi, dan

masyarakat, yang keduanya terbingkai dalam saling berkaitan satu sama lain.

Di akhir pembahasan dijelaskan bahwasanya akhlak terbagi kedalam dua macam, yaitu akhlak terpuji, dan akhlak tercela. Seseorang belum dapat dikatakan melakukan akhlak terpuji jika tidak diawali dengan niat yang baik, sedangkan perbuatan tercela terletak pada pelaksanaannya, walaupun tidak dilandasi dengan niat. Apabila hanya pada niat tetapi belum melakukannya, maka tidak digolongkan dengan perbuatan tercela.

2. Proses Pembentukan Karakter

Proses pembentukan karakter adalah segala bentuk perbuatan yang dianjurkan, dilarang, dan bentuk perbuatan yang senantiasa dijalankan dengan *istiqamah* (keteguhan). Sedangkan, yang dimaksud dengan proses pembentukan karakter adalah aturan-aturan yang mengatur tentang segala perbuatan manusia.

Jenis-jenis dalam pembahasan ini meliputi penjelasan mengenai proses pembentukan karakter yang disertai dengan contohnya, metode dalam memahaminya, serta menjauhkan bentuk-bentuk pemahaman yang mengandung kesalahan dalam mendefinisikan karakter, yaitu dengan membentuk struktur pemikiran. Oleh sebab itu, tidak dibenarkan untuk memasukkan pemahaman karakter yang tidak berlandaskan

agama Islam, dan diharuskan untuk tidak mengkajinya.

Perintah ini, membutuhkan pengetahuan serta pemahaman yang mendalam mengenai proses pembentukan karakter seseorang, sehingga tidak menimbulkan kesalahan, serta keraguan dalam memahaminya. Proses pembentukan karakter tersebut, dibagi dalam tiga bagian, yaitu:

a. Proses pembentukan *syar'i* (wajib)

Maksud dari proses pembentukan *syar'i*, yaitu berdasarkan dalil-dalil, Al-Quran dan Hadits yang mana setiap orang mukallaf dibebani hukum baik itu melakukan perbuatan atau meninggalkannya dan berupa perilaku ataupun ucapan. dan proses ini terbagi kedalam lima bagian, yaitu:

- a. Perbuatan mahrumah, Segala bentuk tingkah-laku yaitu berupa perkataan, atau perbuatan yang dilarang dalam syariat Islam, seperti durhaka kepada kedua orang tua, baik dengan perkataan atau perbuatan, seperti berbohong, menganiaya seseorang, dan berlaku *dzalim*. Bentuk perbuatan tersebut, digolongkan kepada perbuatan yang dilarang dalam agama Islam.
- b. Perbuatan makruhah, setiap tingkah laku baik itu perkataan maupun perbuatan yang mana jika di tinggalkan itu lebih, dan ini juga ditetapkan untuk menghindarkan dari ke-*mudharat*-an (bahaya), dan apabila dikerjakan perbuatan dengan kategori ini, tidak diberikan hukuman terhadap

perbuatan tersebut”. Misalnya: mengambil dan memberikan sesuatu dengan tangan kiri.

- c. Perbuatan wajib yaitu setiap perbuatan baik itu dalam bentuk perilaku atau ucapan yang sesuai dengan syariat islam. Misalnya: patuh kepada kedua orang tua, jujur, sabar terhadap hal-hal yang telah ditentukan oleh Allah Swt, menjaga amanah, dan menyambung tali persaudaraan.
- d. Perbuatan *mustahabah* yaitu setiap perbuatan baik itu dalam bentuk perkataan atau perbuatan, yang apabila di tinggalkan tidak mendapatkan dosa, dan apabila dikerjakan akan mendapatkan pahala dari Allah Swt. Misalnya: mengambil sesuatu dengan tangan kanan.
- e. Perbuatan *mubahah*, yaitu setiap perbuatan baik itu dalam bentuk perkataan atau perbuatan yang mana tidak di anjurkan dan juga tidak ada larangan. Misalnya: Menghidangkan makanan kepada tamu.

Perbuatan *mubahah*, memiliki kedekatan hubungan dengan bentuk perbuatan yang *haram* atau *makruh*, dan dapat dilihat dalam konteks perbuatannya, misalnya perintah menyambut kedatangan tamu, mengandung unsur perbuatan yang diharamkan, atau dimakruhkan, seperti menyia-nyiakan (*mubazir*) makanan; atau perbuatan *mubah* juga mengandung unsur perbuatan *wajib* atau *sunnah*, dan juga tentunya dilihat dari konteks perbuatannya. Misalnya: duduk di

pinggir jalan, dapat menahannya dari pandangan yang dilarang dalam agama Islam.

a) Proses Pembentukan Karakter dengan Pengenalan

yaitu suatu bentuk pemahaman seseorang terhadap perbuatannya, atau meninggalkannya dan mengandung unsur *mubah* didalamnya. Pengertian ini dimaknai dengan berbagai macam perbedaan, yaitu dengan meninggalkannya, atau melakukannya dalam kategori akhlak yang bersifat umum. Pada proses ini telah di kemukakan dalam Hadits Rasulullah Saw.:

فما رأى المسلمون حسنا فهو عند
الله حسن, وما رأوا سيئا فهو عند الله
سيء ﴿رواه أحمد﴾

Artinya: “Barangsiapa yang melihat kaum muslimin melakukan kebaikan, maka sesungguhnya itu datang dari Allah SWT, dan apabila sebaliknya yaitu melakukan perbuatan tercela, sesungguhnya itu datang dari dirinya sendiri.”
(HR. Ahmad).

Pemahaman mengenai proses pembentukan dengan pengenalan dikembalikan kepada definisi kajian

ilmu fiqih, dalam permasalahan yang begitu banyak, yang didalamnya terdapat permasalahan mengenai akhlak. Misalnya, segala bentuk pengenalan dalam terciptanya suatu perbuatan, memakan makanan tanpa ucapan, dalam setiap keramaian maupun dalam kesendirian, dengan menghadirkan buah-buahan, dan juga berkaitan dengan meminum air dalam setiap rutinitas keseharian, didalamnya mengandung pelajaran penting yang dapat diambil intisarinya.

Al-Hazimi memberi contoh sebagai berikut: mengenali masyarakat dalam bentuk memberikan salam kepadanya ketika bertemu, dan memberikan pertanyaan yang positif, mengajaknya dalam nuansa keakraban, ini merupakan perbuatan yang dibutuhkan dalam proses pembentukan dengan pengenalan.

Mengenai proses pembentukan karakter dengan pengenalan, bahwa proses pembentukan ini bukanlah karakter yang senantiasa yang dipraktekkan oleh masyarakat, akan tetapi diharuskan kepadanya dengan penghayatan terlebih dahulu. Oleh karena itu, proses ini mengandung nilai-nilai keislaman, sehingga dapat dikategorikan dengan akhlak Islam, dan dimungkinkan untuk mencapai proses penghayatan pengenalan

tersebut terbagi ke dalam beberapa bentuk sebagai berikut:

- (1) Menjadikan kebiasaan sehari-hari sebagai bentuk awal terhadap pengenalan.
- (2) Menjadikan proses pengenalan sebagai penguatan karakter, sehingga terbentuknya karakter tersebut dalam jangka waktu yang teratur, dan proses keteraturan tersebut dalam bentuk perkataan dan perbuatan.
- (3) Jangan menjadikan proses pengenalan ini sebagai bentuk kemalasan yang berkepanjangan, atau memutuskan proses ini dengan kaidah-kaidah syariat Islam, atau tidak bertentangan dengan nash-nash yang *Syar'i* atau yang telah disepakati oleh Ulama.
- (4) Jangan menjadikan pertentangan dalam proses pengenalan, dengan memunculkan berbagai macam perbedaan pendapat, yaitu menjadikan proses pengenalan tidak dapat diambil pelajaran didalamnya, dan juga jangan dijadikan sebagai alasan, jika memang didalamnya terdapat perbedaan pendapat tentang proses pengenalan masyarakat.

Dalam hal ini, dijelaskan bahwa kebiasaan dalam konteks ketetapan dan perubahan terbagi ke dalam dua macam, dengannya juga disertai sebab-sebab jatuhnya hukum dalam kebiasaan tersebut:

(a) Kebiasaan yang tetap

Kebiasaan yang senantiasa ada dalam diri seseorang, seperti keinginan *syahwat* atau nafsu memakan, meminum, berbicara, berpendapat, mengamuk, berjalan, dan lain-lain sebagainya. Apabila dalam sebab-sebab keinginan tersebut merupakan penyebab munculnya dalam hukum syariat, maka tiadalah permasalahan dalam mengambil *i'tibar* (pelajaran) dan jatuhnya hukum telah sesuai dengan ketentuan. Misalnya, dalam kaidah hukum Islam, dilarangnya seseorang berjalan dengan kesombongan, sebagaimana firman Allah SWT:

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ
إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Artinya: “Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.” (QS. Luqman: 18).

Dari ayat tersebut, dijelaskan bahwa pelarangan berjalan dengan kesombongan, adalah bukti jatuhnya hukum bahwasanya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong.

- a. Kebiasaan yang berubah
Kebiasaan yang didalamnya mengandung perubahan, dari perbuatan terpuji menjadi perbuatan tercela, dan juga sebaliknya, yaitu terdapat perubahan kebiasaan dari perbuatan tercela menjadi perbuatan terpuji, dan perbuatan tercela ditolak dikarenakan bertentangan dengan syariat Islam dan akal sehat.
- b. Proses Pembentukan Karakter dengan Kesadaran
Proses pembentukan karakter dengan kesadaran merupakan suatu proses yang didalamnya terdapat penolakan atau penerimaan dalam cakupannya terhadap perbuatan, dan perkataan manusia, dan tidak bertentang dengan nash (Al-Quran

dan Hadits).
Sebagaimana yang
diriwayatkan dari
Wabishah bin Ma'bad
RA.:

أتيت رسول الله صلى
الله عليه وسلم,
فقال: جئت تسأل عن
البر والإثم؟ قلت: نعم,
قال: استفت قلبك:
البر ماطمأنت إليه
النفس، وإثم ما حاك
في النفس، وتردد في
الصدر، وإن أفثاك
الناس وأفتوك ﴿رواه

أحمد﴾

Artinya: “Saya mendatangi Rasulullah
Saw., dan Nabi
berkata, “Kamu datang ingin
bertanya tentang kebaikan
dan keburukan?”, saya
mengatakan: “Ya”, dan
kemudian Rasulullah

mengatakan: “Kuatkanlah keyakinanmu bahwa sesungguhnya kebaikan adalah keyakinan yang telah ditetapkan dalam diri (jiwa), yaitu keyakinan yang terbentuk di dalam hati, sedangkan keburukan yang tertolak di dalam diri (jiwa), dan juga tertolak oleh hati, dan menyebabkan kebencian manusia, juga kebencian terdapat dirimu.”(HR. Ahmad).

Proses ini menjelaskan bahwa seorang mukmin akan dapat dipahami proses kehidupannya dalam menghadapi berbagai macam permasalahan, dan dapat digambarkan sebagai berikut:

Perbuatan seorang mukmin, berlandaskan dengan nash-nash *syar’i* atau *ijma’*, bukanlah seorang mukmin jika tidak mentaati Allah Swt., sebagaimana firman Allah Swt QS. Al-Ahzab: 36

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَمْرًا أَنْ يَكُونَ لَهُمَا خِيَرَةٌ مِنْ أَمْرِهِمْ وَمَنْ يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا مُبِينًا

Artinya : “Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan

tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. Dan barang siapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka sungguhlah dia telah sesat, sesat yang nyata” (QS. Al-Ahzab: 36).

Dengan demikian, diharuskan bagi seorang mukmin untuk memahami dengan keterbukaan atau penerangan hati dan ridha. Apabila dalam perjalanan kehidupan seseorang, jika tidak dilandasi dengan nash-nash dari Allah Swt. dan Rasulullah Saw., juga tidak berdasarkan dari perkataan para sahabat Rasulullah Saw. atau umat terdahulu, bila terjadi dalam jiwa seorang mukmin dengan keyakinan dalam dirinya bahwa itulah cahaya pengetahuan, maka sesungguhnya itu adalah sesuatu yang tidak berdasarkan dari agama Islam, dan tidak menemukan sesuatu hal dengan ketenangan melainkan hanyalah keterpaksaan melalui pendapatnya, yaitu tidak memiliki ketetapan dengan ilmu dan raganya, melainkan seseorang yang mengikuti keinginan nafsunya.

Seorang mukmin dapat dilihat cahaya iman dalam hatinya. Apabila

dalam diri seorang dalam hidupnya tidak berdasarkan kaidah agama Islam, jelaslah hati belum mendapatkan cahaya iman, yang ditandai dengan keraguan, ketakutan, dan dosa yang menyertainya. Ini merupakan bentuk dari suatu perbuatan yang terjadi saat ini, perbuatan tersebut tidak berdasarkan nash *syar'i* dan melainkan berulang-ulang terjadi padanya, dan menghasilkan di dalam hatinya keraguan, dan mengikuti ketakutan, perbuatan yang dilarang dalam agama, inilah satu bentuk proses pembentukan karakter yang harus diwaspadai oleh seorang Muslim.

Ibn Rajab mengatakan: telah ditunjukkan sebuah hadits dari Wabishah dan makna yang terkandung didalamnya mengenai hati yaitu karakter terbentuk didalam hatinya, dan mendapatkan penerangan atau cahaya iman yaitu kebaikan dan perbuatan yang halal dalam hukum agama, dan apabila yang terjadi sebaliknya merupakan perbuatan yang tercela.

Pembahasan mengenai proses pembentukan karakter yang terakhir , dijelaskan bahwa bentuk proses pembentukan dengan kesadaran dapat dibatasi terhadap dua permasalahan, yaitu:

- a. Apabila hatinya dibiasakan dengan perbuatan yang tercela, dan juga tidak mendapatkan cahaya Ilahi, maka akan

menimbulkan sifat keraguan, ketakutan melakukan dosa.

- b. Perbuatan tercela juga dapat memunculkan kebencian, ketakutan serta tidak adanya kepercayaan terhadap dirinya (malu).⁹

3. Batasan- batasan Akhlak

Pembahasan ini batasan-batasan akhlak yaitu suatu hal yang membatasi antara dua hal yang berbeda atau sebuah sifat yang berkenaan dengan akhlak dan yang membedakannya dari selain akhlak, apakah itu baik atau jahat. Ada dua point penting dalam pembatasan akhlak yakni:

- a. Mengetahui batasan Akhlak

Diantara ilmu yang harus diketahui adalah ilmu tentang batasan-batasan syari'at Allah SWT baik itu perintah atau larangan, sehingga seseorang tidak melampaui batas dan juga tidak bersikap sepele terhadap perintah tersebut. Firman Allah SWT dalam Q.S Al Baqarah:229

تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلَا تَعْتَدُوهَا
وَمَنْ يَتَعَدَّ حُدُودَ اللَّهِ فَأُولَٰئِكَ

هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿البقرة: ٢٢٩﴾

Artinya: "Itulah hukum-hukum Allah maka janganlah kamu melarangnya. Barang siapa yang

⁹ Khâlid Bin Hâmid Al-Hâzimî, *Ushûl At-Tarbiyah Al-Islâmiyah*, 147.

melanggar hukum-hukum Allah maka mereka itulah orang-orang yang dzalim.

Di dalam ayat tersebut terdapat pelarangan dari melampaui batas, walaupun ada keinginan untuk mendekati batasan-batasan tersebut, karena batasan ini merupakan pemisah antara yang halal dan haram. Akhlak adalah penerjemahan batin seseorang yang terkandung didalamnya ketaqwaan, keimanan, dan ruh serta kelemahan dan kebodohan yang merupakan cerminanya. Hal ini harus diketahui batasan-batasan agar orang tersebut tidak menganggap remeh dan tidak pula melampaui batas.

Batasan-batasan akhlak dibagi menjadi 2 antara lain:

- 1) Batasan Umum adalah ketentuan-ketentuan umum yang mungkin dipraktekkan dan semua perkara akhlak-akhlak yang lain dimasukkan dalam kategori ketentuan umum, hal ini ibarat sebuah kaidah umum untuk menentukan batasan akhlak baik dan buruk dan ini terbagi kedalam empat kaidah diantaranya:

Kaidah pertama, tidak memasukkan apapun sebagai kategori akhlak terpuji yang bukan bagian darinya. Misalnya: bermuamalah dengan orang fasik tanpa ada pengingkaran padanya.

Kaidah kedua, tidak mengeluarkan akhlak terpuji dari kategori aslinya. Misalnya membolehkan berjabat tangan antara laki-laki dengan perempuan asing karena alasan malu. *Kaidah ketiga*, tidak memasukkan dalam kategori akhlak tercela yang bukan bagian darinya. Misalnya: bersikap lembut dengan orang bodoh guna mengajarkannya atau berkawan dengan orang fasik guna melarangnya dari perbuatan tercela. *Kaidah keempat*, tidak mengeluarkan akhlak tercela dari kategorinya. Misalnya: bercampurnya antara laki-laki dan perempuan bukan dari akhlak tercela.

- 2) Batasan Khusus merupakan kaidah khusus untuk membatasi ketentuan-ketentuan tiap akhlak. Sebagaimana setiap akhlak memiliki batas tertentu, maka tidaklah boleh melampaui atau membatasinya. Menurut al-Hazimi Ibnu Qayyim mengisaratkan hal ini dengan memberi contoh, diantaranya:
 - a) Marah: sifat marah ini memiliki batasan dan ini adalah keberanian yang terpuji serta merupakan sikap yang tegas dari akhlak tercela.
 - b) Tawwadhu': sifat ini tidak memiliki batasan, tidak boleh dilampaui karena akan hina dan

tidak boleh ditinggalkan karena akan sombong.

- c) Kemuliaan : sifat ini memiliki batasan, jika dilampaui maka akan menyebabkan kesombongan dan jika ditinggalkan maka akan hina.
- d) Iri: sifat iri memiliki batasan dan ini adalah keinginan kesamaan pada seseorang dan menuntut permintaan yang sempurna.
- e) Nafsu: keinginan hati dan pikiran dari ketaatan, dsb.

Selanjutnya ditambahkan bahwa Ibnu Hazm juga mengatakan hal yang sama dengan Ibnu Qayyim tentang batasan akhlak yaitu:

- a) Harga diri, yang batasannya adalah menundukkan pandangan dan seluruh anggota badan dari segala yang haram.
 - b) Keadilan, yang batasannya adalah memberi yang wajib dan mengambilnya, sedangkan yang bukan keajibannya tidak boleh diambil.¹⁰
- b. Ilmu yang paling bermanfaat adalah ilmu tentang batasan-batasan syari'at sehingga manusia tidak memasukkan dalam syari'at sesuatu yang bukan dari syari'at dan tidak pula mengeluarkan hal yang telah ditetapkan oleh syari'at.

¹⁰Khâlid Bin Hâmid Al-Hâzimî, *Ushûl At-Tarbiyah Al-Islâmiyah*, 153.

4. Dasar-dasar Akhlak

Pembahasan ini, dijelaskan bahwa dasar-dasar akhlak adalah sebuah pondasi yang digunakan untuk menghukumi baiknya suatu akhlak manusia, yang meliputi: sikap memberi, menahan diri dari berbuat maksiat, dan sikap sabar.

Ada beberapa pendapat yang ditambahkan Al-Hazimi, diantaranya Hasan al-Bashri yang mengartikan akhlak sebagai *wajah yang ceria, melakukan kebaikan, dan menahan kejelekan*. Ibnu Qayyim juga mengartikan akhlak tersebut yaitu *melakukan kedermawanan, menolak kejelekan, atau bersabar dari kejelekan*.

Pertama, melakukan kebaikan sebagai bentuk kedermawanan, Hal ini dapat dilakukan dengan dua cara yaitu: meninggalkan dan memberikan.

- a. Meninggalkan, ada dua kategori, antara lain: *pertama*, Merasa cukup dengan apa yang dimiliki dan bertoleransi dengan hartanya yang dipinjamkan pada orang lain (tidak memaksa untuk segera dilunaskan), sesuai dengan bunyi hadits Nabi Saw. berikut:

كان رجل يداين الناس, فيقول لفتاه

إذا أتيت معسرا فتجاوز عنه لعل الله

يتجاوز عنا, فلقي الله فتجاوز عنه

رواه البخارى

Artinya: “Dahulu ada seorang lelaki yang suka memberikan pinjaman kepada manusia. Jika ia melihat

orang yang kesulitan membayar hutangnya, maka ia berkata kepada anak buahnya, ‘Maafkanlah darinya (bebaskan dari hutangnya) mudah-mudahan Allah mengampuni kita’. Maka Allah pun memaafkannya.”

Kedua, Zuhud, yaitu dengan tidak melirik dengan harta yang dimiliki orang lain. Hal ini diibaratkan oleh Abdullah bin Mubarak bahwa “Keluasan jiwa (lapang dada) untuk tidak melirik terhadap apa yang dimiliki oleh orang lain lebih baik daripada keluasan jiwa untuk memberi sesuatu.” Dan hal ini memiliki batasan-batasan tertentu, terkadang sikap member lebih baik daripada menahan rasa cemburu.

b. Memberi, merupakan kedermawanan dalam mempersembahkan sesuatu. Sumber-sumber kedermawanannya adalah: Jiwa, Harta, Kehormatan, Ilmu, Anggota Badan, Meluangkan waktu.

- 1) Kedermawanan jiwa ada 2 meliputi, *kedermawanan ruh* yaitu mengorbankan jiwa untuk mendapatkan kemaslahatan yang nyata, seperti: jihad, membela kehormatan kaum Muslimin, dan menyelamatkan orang tenggelam. Kedermawanan ini adalah yang paling tinggi.
- 2) Kedermawanan harta dalam segala kebaikan, misalnya:

menolong orang yang membutuhkan dengan cara bersedekah, meminjamkan uang, hibah, hadiah, memuliakan tamu dan tetangga.

- 3) Kederawanan dalam kehormatan, yaitu membantu manusia dalam kedudukannya di masyarakat atau dalam kehidupan bermasyarakat. Misalnya: membantu orang-orang yang terzalimi dengan mengembalikan hak-hak mereka, maka Allah Swt. akan memberi pahala yang baik baginya. Sebagaimana firman Allah Ta'ala:

مَنْ يَشْفَعْ شَفَاعَةً حَسَنَةً يَكُنْ لَهُ

نَصِيبٌ مِنْهَا وَمَنْ يَشْفَعْ شَفَاعَةً

سَيِّئَةً يَكُنْ لَهُ كِفْلٌ مِنْهَا وَكَانَ

اللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ

مُقِيتًا ﴿النساء: ٨٥﴾

Artinya: “Barang siapa yang memberikan syafa'at yang baik, niscaya ia akan memperoleh bagian (pahala) daripadanya. Dan barang siapa yang memberi syafa'at yang buruk, niscaya ia akan memikul bagian (dosa) daripadanya.

Allah Maha Kuasa
atas segala sesuatu.”

4) Kedermawanan dalam ilmu,
dapat dibagi menjadi dua
macam:

a) Menjawab pertanyaan lebih
dari sekedar jawaban yang
semestinya, guna memberi
manfaat kepada si penanya.
Contohnya seperti yang
dilakukan oleh Nabi Saw.
ketika ditanyakan tentang
kehalalan air laut, lalu Nabi
menjawab soal itu lebih
banyak untuk memberi
pengetahuan kepada si
penanya dengan bersabda,
“Air laut itu suci, lagi halal
bangkainya” (HR. Abu
Daud).

b) Memberi ilmu tanpa ada
soal, semua hadits Nabi
Saw. mencakup akan hal ini.
Seperti sabdanya berikut:

قوله لعبد الله بن عبد

العباس رضي الله عنهما: يا

غلام إني أعلمك كلمات،

احفظ الله يحفظك ...

﴿رواه الترمذي﴾

Artinya: “Dari ‘Abdullah
bin ‘Abbasra., ia

*mengatakan Nabi
Saw. bersabda:
'Wahai anak muda,
aku akan
mengajarimu
beberapa
kalimat: 'Jagalah
Allah, niscaya Allah
menjagamu...' "*

5) Kerdemawanan dengan anggota badan, yaitu dengan membantu seseorang dalam menyelesaikan pekerjaannya atau memperbaiki hubungan dengan sesama manusia.

6) Kerdemawanan dengan meluangkan waktu, yaitu dengan meluangkan waktunya untuk membahagiakan orang lain. Misalnya: mengurangi waktu istirahat (begadang), atau menjaga orang sakit.

Kedua, Menolak kejelekan atau gangguan, Menolak gangguan ini bisa dari segi perkataan ataupun perbuatan. Adapun perkataan, dengan menjelaskannya secara lisan atau tulisan. Sedangkan perbuatan itu dilakukan dengan seluruh anggota badan. Misalnya dengan membantu seseorang melalui perkataan dan perbuatan. Berikut penjelasannya:

a. Sumber kejelekan

1) Bersumber dari perkataan (lisan); al-Hazimi menjelaskan bahwa dasar dari kejelekan adalah lisan atau tulisan. Oleh karena itu,

Rasulullah Saw.mengingatkan kita akan bahayanya lisan dan bahwasanya lisan itu adalah sebab dari kebinasaan. Ibnu Hazm juga mengatakan bahwa *“Dikhususkannya penyebutan lisan karena ia merupakan pantulan dari cerminan jiwa”*.

- 2) Bersumber dari perbuatan; segala kejelekan juga bersumber dari anggota badan manusia, diantaranya:
 - a) Tangan, memiliki bahaya yang besar jika digunakan bukan pada asal penciptaannya, seperti membunuh, mencuri, memukul, dan sejenisnya.
 - b) Mata, merupakan sumber kejahatan atau gangguan jika digunakan untuk meremehkan manusia, atau melihat hal-hal yang diharamkan.
 - c) Isyarat (tunjuk menunjuk) dalam hal meremehkan orang lain.
 - d) Telinga, terjadinya gangguan dengan telinga yakni mencuri kabar dari orang lain lalu menyebarkannya pada yang lain, mengenai hal ini Allah Swt. berfirman:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ
بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ
وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ
عَنْهُ مَسْئُولًا ﴿الْإِسْرَاءُ﴾

﴿٣٦﴾

Artinya: “Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya.”

b. Tempat-tempat gangguan

Tempat-tempat gangguan ini meliputi seluruh aspek kehidupan manusia, baik agama, harta, kehormatan, jiwa, atau akalanya.

- 1) Aspek agama, gangguan pada aspek ini dengan cara menghalanginya dari melaksanakan kewajiban agama, seperti: melarang seseorang dari melakukan amar makruf nahi munkar.
- 2) Aspek harta, gangguannya berupa mencuri, menipu, ataupun segala bentuk kedzaliman terhadap harta

orang lain, dikarenakan Islam telah menjaga harta-harta kaum Muslimin. Sebagaimana firman Allah Ta'ala:

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ
وَتُذَلُّوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ لِتَأْكُلُوا فَرِيقًا
مِّنْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنتُمْ
تَعْلَمُونَ ﴿البقرة: ١٨٨﴾

Artinya: “Dan janganlah sebahagian kamu memakan harta sebahagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang batil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebahagian daripada harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, padahal kamu mengetahui.”

- 3) Aspek akal, gangguannya terjadi dengan beberapa cara, yaitu: menzhalimi orang dengan memukulnya dibagian kepala, mendzalimi seseorang dengan dijualnya sesuatu yang dapat merusak akal seperti alkohol ataupun barang-barang yang memabukkan, serta merusak wawasan dengan cara menanamkan pikiran-pikiran yang sesat ataupun menghiasinya dengan

hal-hal yang bathil seakan-akan pikiran tersebut adalah baik.

- 4) Aspek jiwa, gangguannya dilakukan dengan membunuh atau memukul seseorang, dan Islam sungguh melarang seseorang itu bermusuhan dan berbuat zhalim. Sesuai dengan firman Allah Swt.:

وَمَنْ يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُتَعَمِّدًا فَنَجَزَاؤُهُ
جَهَنَّمُ خَالِدًا فِيهَا وَغَضِبَ اللَّهُ
عَلَيْهِ وَلَعَنَهُ وَأَعَدَّ لَهُ عَذَابًا
عَظِيمًا ﴿النساء: ٩٣﴾

Artinya: “Dan barang siapa yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja, maka balasannya ialah Jahanam, kekal ia di dalamnya dan Allah murka kepadanya, dan mengutukinya serta menyediakan azab yang besar baginya.”

- 5) Aspek kehormatan, gangguannya dengan cara menjatuhkan kehormatan seseorang atau keluarganya dengan tuduhan-tuduhan.

Ketiga, sabar atas gangguan. Hal ini dimaknai Al-Hazimi yaitu dengan tidak membalas kejelekan dengan kejelekan yang sama. Hal ini dapat diuraikan menjadi dua point antara lain:

- a. Membalas kejelekan dengan memaafkan dan berpaling dari orang tersebut. Firman Allah Swt. dalam surat Asy-Syura ayat 40:

وَجَزَاءُ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِثْلُهَا فَمَنْ عَفَا
وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ لَا
يُحِبُّ الظَّالِمِينَ

Artinya: “Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa, maka Barang siapa memaafkan dan berbuat baik maka pahalanya atas (tanggungan) Allah. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang zhalim.”

Namun pemaafan bukanlah sifat terpuji pada semua tempat, hal ini dapat dilakukan jika tidak menyebabkan kerusakan, tapi jika menyebabkan kerusakan maka tidak memaafkan adalah lebih baik. Misalnya: orang zhalim yang ketika dimaafkan malah menjadi-jadi kezhalimannya, sehingga lebih baik untuk tidak dimaafkan.

- b. Membalas kejelekan dengan kebaikan, contohnya: orang yang memutus tali persaudaraan atau

silaturahmi dengan kita, lalu kita datangi mereka, menyalaminya, memaafkannya, ataupun memuliakannya, dan lain sebagainya.

Keempat, wajah yang ceria. Keceriaan wajah merupakan sebab persatuan dan kecintaan. Hal ini adalah salah satu sumber dari segala kebaikan. Sabda Nabi Saw.:

لَا تَحْقِرَنَّ مِنَ الْمَعْرُوفِ شَيْئًا، وَلَوْ
أَنْ تَلْقَى أَخَاكَ بِوَجْهِ طَلِقٍ

Artinya: “Janganlah engkau memandang rendah perbuatan baik sedikitpun, walaupun hanya dengan menemui saudaramu dengan muka manis.” (Hadits Shahih Muslim).¹¹

5. Hukum dan Dasar Pendidikan Akhlak

Penjelasannya dibagi menjadi dua bagian yaitu hukum akhlak pada point pertama dan dasar pendidikan akhlak pada point kedua.

a. Hukum-hukum Akhlak

Dalam pembahasan ini, dijelaskan bahwa hukum-hukum akhlak merupakan apa saja yang dihukumkan oleh manusia kepada sebagian yang lain dari sifat tersembunyi atau pun tercela.

¹¹Khâlid Bin Hâmid Al-Hâzimî, *Ushûl At-Tarbiyah Al-Islâmiyah*, 165.

Manusia berbeda-beda dalam menghukumi akhlak diantara mereka, diantara manusia ada yang terus menerus melakukan kebaikan kepada saudaranya, sedangkan sebagian manusia yang lain mensifati saudaranya dengan sesuatu yang jarang dilakukan. Ibaratnya kesalahan yang sekali dilakukan maka diingat selamanya, padahal kebbaikannya lebih banyak daripada kesalahan tapi tidak diingat sedikitpun oleh orang tersebut.

Sebenarnya untuk dapat menghakimi akhlak seseorang, maka yang harus dilihat adalah kehidupannya, yakni cara dia bermu'amalah, cara dia berteman ataupun menjauhi temannya, sikapnya dalam member persatuan dan juga menyatukan, begitu juga sebaliknya. Hal ini dapat dilihat dengan kacamata syari'at.

Jika yang dinamakan dengan akhlak itu adalah suatu sifat yang dimiliki oleh manusia baik pada dirinya atau antara dia dengan yang lain kemudian itu menjadi sifatnya, maka tidaklah mungkin jika seandainya muncul darinya sifat yang berbeda tidaklah dikategorikan sebagai sifat dia. Dicontohkan mengenai hal ini yaitu: orang yang biasanya kikir lalu tiba-tiba menjadi dermawan karena ingin manfaat, maka dia tidak berhak untuk dikatakan orang yang dermawan karena kedermawanan yang dia lakukan hilang disebabkan niat yang tidak baik. Begitu juga pada orang yang biasanya dermawan lalu tiba-tiba hilang sifat tersebut pada

dirinya karena disebabkan oleh sesuatu, baik karena materi atau yang lain, maka pada saat yang seperti ini tidaklah kita menghukumi orang tersebut sebagai orang yang bakhil/ kikir, karena hal tersebut bukanlah milik dia.

b. Dasar-dasar Pendidikan Akhlak

Sebagaimana yang dijelaskan al-Hazimi dalam kitab *Ushul at-Tarbiyah al-Islamiyah*-nya, bahwa dasar-dasar pendidikan akhlak dapat dilakukan pada saat mengajar atau pun disaat mengembangkan akhlak pada pemikiran anak didik, yaitu dengan beberapa cara sebagai berikut:

- a. Menjelaskan keutamaan-keutamaan akhlak, dengan memaparkan tentang pahala dan faedahnya terhadap pribadi dan masyarakat sekitarnya.
- b. Menjelaskan tentang akhlak tercela, dengan menjelaskan tentang hukuman dan kerusakan-kerusakannya baik kepada pribadi ataupun masyarakat.
- c. Memperkuat arahan diatas dengan bukti-bukti atau dalil-dalil dari Al-Qur'an dan Hadits, serta *atsar* para sahabat.
- d. Mengaitkan arahan-arahan tersebut dengan fakta kehidupan manusia, dengan cara menceritakan kisah-kisah manusia atau mengambil pelajaran dari kejadian-kejadian yang menimpa orang-orang perusak dan yang rusak akhlaknya.

Cara-cara seperti ini dapat memberi efek pada anak didik dikarenakan adanya penjelasan, penyelesaian, dan faktor pendukung berupa dalil-dalil ikut disertakan

dengan mengaitkannya pada fakta-fakta yang mereka saksikan atau dengarkan. Dengan ini maka jelaslah urgensi dasar pendidikan Islam yang dapat diterjemahkan dengan akhlak-akhlak yang dimiliki manusia dan berpengaruh pada pribadinya atau dengan orang lain.

Diakhir pembahasan, dituliskan bahwa Islam sangat memperhatikan dasar pendidikan akhlak ini, karena akhlak merupakan tujuan diutusnya Nabi Muhammad Saw. yaitu untuk menyempurnakan akhlak/karakter manusia.¹²

C. Analisis Pendidikan Moral dan Pendidikan Agama Islam Di Indonesia

Di Indonesia, sebagian besar pelajar sekolah mempunyai moral yang memprihatinkan dan menjadi momok permasalahan yang tak kunjung usai. Namun keadaan ini belum mendapatkan perhatian yang serius, karena prioritasnya yaitu mengunggulkan hal-hal yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan. Nilai masih menjadi prioritas bagi sekolah dan orang tua. Padahal moral tidak kalah penting dengan pengetahuan. Jika siswa memiliki moral yang baik dapat membentuk karakter identitas bangsa., seperti Jepang.

Jepang dikenal sebagai negara yang disiplin. Hal itu dibentuk dari sejak dini, seperti diajarkan membersihkan kelas sendiri, melayani kantin sendiri dan lain sebagainya. Hal ini diterapkan dengan tujuan agar siswa tersebut bisa merasakan sulitnya menjalankan

¹²Al-Hazimi, Kholid Bin Hamid. *Ushul At-Tarbiyah Islamiyah*. (Madinatul Munawarah: Dar Az-Zaman, . 2002), 168.

pekerjaan, sehingga siswa dapat menghargai dari pekerjaan orang lain. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan di Jepang tidak mempermasalahkan masalah kurikulum dan ujian-ujian sekolah. Karena yang terpenting adalah moral yang baik yang diterapkan di sekolah bagi siswa.

Berbeda dengan pendidikan di Indonesia, pemerintah masih mempermasalahkan tentang kurikulumnya. Bahkan hampir setiap tahun atau pergantian menteri pendidikan kurikulumnya diganti karena adanya anggapan jika kurikulum diganti maka dapat meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Saat ini kurikulum hanya berfokus pada kompetensi, keterampilan, metode pembelajaran dan penilaian. Meski kurikulum tersebut diterapkan, guru memiliki kebebasan untuk menilai aspek sosial siswa, seperti mencontek. Kemudian, penilaian tersebut diberukan kepada guru Agama dan PPKN. Maka dapat diambil kesimpulan, pendidikan moral hanyalah tugas dari guru Agama dan PPKN.

Pendidikan Islam memiliki corak pendidikan yang khas dan mulia. Kemuliaan dari pendidikan islam dilihat dari tujuannya yaitu menjadikan manusia yang berkualitas baik. Kualitas baik manusia ditentukan dari pandangan hidupnya. Jika pandangan hidupnya kepada agama, maka manusia akan baik menurut agamanya.

PAI adalah salah satu materi yang tidak menjadi standar kelulusan sekolah. Adanya paradigma tersebut akan berdampak pada kedisiplinan siswa dalam belajar. Karena siswa akan menganggap bahwa materi PAI tidak penting dan hanya menjadi pelengkap

pembelajaran di sekolah. Bahkan PAI mendapat 2 jam pelajaran selama satu minggu. Pembelajaran PAI bertujuan untuk membentuk kepribadian siswa dalam bertingkah laku dalam kesehariannya. Guru PAI tidak bisa bertanggung jawab sendiri, namun harus adanya dukungan dan bantuan dari orang tua maupun guru lainnya. Sekolah juga harus mampu mengatur pola pembelajaran PAI untuk membentuk akhlakul karimah pada siswa

Menurut Prof. Dr. Kholid Bin Hamid Al-Hazimi salah satu keberhasilan pembelajaran PAI dengan menggunakan metode yang tepat, yang dilalui 3 proses, yaitu:

1. Proses pembentukan syar'i menurut al-hazimi ada 5 bagian perbuatan manusia yaitu: Mahrumah, makruhah, wajib, mustahabah, mubahah.
2. Proses pembentukan karakter dengan pengenalan
3. Proses pembentukan karakter dengan kesadaran.¹³

Dapat ditarik kesimpulan bahwa, Perilaku guru merupakan cermin pembelajaran bagi. Seorang guru harus mampu memberikan teladan yang baik bagi siswa. Dengan keteladanan ini dapat menjadi salah satu metode yang bisa diterapkan guru dalam pembelajaran PAI. Guru harus mampu menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupannya sebelum mengajarkan nilai-nilai agama tersebut kepada siswa. Karena ia akan menjadi model yang nyata bagi siswa.

¹³Khâlid Bin Hâmid Al-Hâzimî, *Ushûl At-Tarbiyah Al-Islâmiyah*, 140.

Dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya memberikan materi kepada siswa, namun guru bertanggung jawab mendidik dan memperhatikan perkembangan perilaku dari siswa-siswanya. Hal tersebut dapat menjadi bahan evaluasi guru dalam keberhasilan pembelajarannya. Karena hal yang terpenting dalam proses pembelajaran PAI adalah adanya perubahan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-harinya sebagai wujud dari aplikasi pengetahuan yang telah didapat.

D. Relevansi Pendidikan Moral Dalam Kitab Ushul At-Tarbiyah Islamiyah Dengan Pendidikan Agama Islam Di Indonesia

Sebagaimana yang dijelaskan Al-Hazimi Dalam Kitab *Ushul At-Tarbiyah Al-Islamiyah*, bahwa dasar-dasar pendidikan akhlak dapat dilakukan pada saat mengajar atau pun disaat mengembangkan akhlak pada pemikiran anak didik, yaitu dengan beberapa cara sebagai berikut:

- a. Menjelaskan keutamaan-keutamaan akhlak, dengan memaparkan tentang pahala dan faedahnya terhadap pribadi dan masyarakat sekitarnya.
- b. Menjelaskan tentang akhlak tercela, dengan menjelaskan tentang hukuman dan kerusakan-kerusakannya baik kepada pribadi ataupun masyarakat.
- c. menguatkan arahan diatas dengan bukti-bukti atau dalil-dalil dari Al-Qur'an dan Hadits, serta *atsar* para sahabat.
- d. Mengaitkan arahan-arahan tersebut dengan fakta kehidupan manusia, dengan cara menceritakan kisah-kisah manusia atau mengambil pelajaran dari kejadian-

kejadian yang menimpa orang-orang perusak dan yang rusak akhlaknya.

Cara-cara seperti ini dapat memberi efek pada anak didik dikarenakan adanya penjelasan, penyelesaian, dan faktor pendukung berupa dalil-dalil ikut disertakan dengan mengaitkannya pada fakta-fakta yang mereka saksikan atau dengarkan. Dengan ini maka jelaslah urgensi dasar pendidikan Islam yang dapat diterjemahkan dengan akhlak-akhlak yang dimiliki manusia dan berpengaruh pada pribadinya atau dengan orang lain.¹⁴

Sedangkan, Pendidikan Agama Islam merupakan proses dalam mendidik serta mengajarkan kepada peserta didik supaya dapat memahami dan menerapkan ajaran Agama Islam secara komprehensif. Serta dapat memahami tujuan pendidikan Islam seutuhnya dan menjadikannya sebagai landasan dalam menjalani kehidupan bersosial. Urgensi pendidikan Agama Islam dalam membangun pribadi yang mulia, beriman dan berakwa dengan mengaplikasikan ajaran agama pada individu, masyarakat, bangsa dan negara.

Tujuan Pendidikan dalam mengembangkan kualitas manusia yaitu manusia bertakwa dan beriman kepada allah SWT dan disiplin dalam menjalankan tanggung jawabnya setra terampil dan mandiri. Apabila kita melihat pendidikan saat ini maka tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan Agama Islam masih belum sepenuhnya tertanam dalam pribadi seseorang,

¹⁴ Khâlid Bin Hâmid Al-Hâzimî, *Ushûl At-Tarbiyah Al-Islâmiyah*,168.

meskipun berbagai metode telah diterapkan dalam meningkatkan kesuksesan pendidikan Agama Islam. keberhasilan Pendidikan Agama Islam akan nampak apabila semua pihak mendukung, bekerja sama dan saling membantu satu sama lain baik itu individu dengan masyarakat, individu dengan sekolah, masyarakat dengan sekolah, orang tua dengan pihak sekolah demi kelancaran dan kesuksesan dalam mendidik peserta didik di suatu lembaga pendidikan Agama Islam.

Visi dan misi Pendidikan Agama Islam di Sekolah adalah menumbuhkan dan meningkatkan Keimanan melalui pengetahuan, penghayatan, pemahaman serta pengamalan peserta didik tentang syari'at Agama Islam sehingga menjadi insan yang terus berkembang dalam hal kebaikan. Juga dapat menjalin hubungan berbangsa dan bernegara yang sehat serta dapat melanjutkan kejenjang pendidikan yang lebih tinggi dan lebih baik.

Kitab ushul at-tarbiyah islamiyah yang ditulis oleh Prof. Dr. Kholid Bin Hamid Al-Hazimi menerangkan bahwa Agama Islam memiliki konsep hebat mengenai akhlaq, Al-Qur'an dan hadis telah mengajarkan nilai-nilai moral yang mulia perspektif agama Islam. Dengan akhlaq setiap individu dan masyarakat tidak terjerumus dan dapat menghindari sifat subversif yaitu kecenderungan pada hal-hal yang buruk. untuk memberikan arahan bertingkah laku dan menghadapi konflik yang ada pada seseorang atau masyarakat yaitu dengan pedoman yang telah ditentukan.

Pembahasan moral seseorang mempunyai dimensi yang kompleks termasuk akhlak terhadap apapun dan

siapapun yang ada di sekitarnya, misal, akhlak kepada tuhan, akhlak kepada sesama manusia, akhlak kepada hewan dan akhlak kepada lingkungan di sekitarnya, karena budaya barat telah mempengaruhi masyarakat islam seperti dalam hal makanan, minuman, pakaian, dan dalam memperingati sebuah acara, dan ini adalah tugas bagi kaum muslim untuk menghadapi tantangan seperti ini dan tetap sesuai dengan ketentuan agama islam.

Pentingnya menjaga pemahaman seseorang mengenai konsep akhlak Islam dari segala pengaruh yang berasal dari Barat, dan ketika pemahaman tentang konsep akhlak Islam tersebut dipahami dengan sempurna, maka diharuskan mempraktekkan dalam kehidupan diri sendiri dan bermasyarakat, dan inilah yang menjadi pokok ajaran pendidikan islam.¹⁵

Menurut Omar Al-Toumy Al-Syaibani menjelaskan beberapa ciri utama tujuan pendidikan agama islam yaitu:

- a. Sifat sesuai landasan agama dan akhlak
- b. Sifat yang komperehensif yang mencakup segala aspek pribadi pelajar (subjek didik), dan semua aspek perkembangan dalam masyarakat.
- c. Sifat keseimbangan, kejelasan, tidak adanya perselisihan antara unsur-unsur dan cara pelaksanaannya.
- d. Sifat realistis serta dapat diterapkan dengan adanya penekanan dan perubahan yang dikehendaki terhadap perilaku dan sifat manusia sehari-hari. Melihat perbedaan antara diri sendiri dengan

¹⁵ Khâlid Bin Hâmid Al-Hâzimî, *Ushûl At-Tarbiyah Al-Islâmiyah*,126.

orang lain sehingga bisa saling toleransi dan kesanggupan untuk membawa perubahan baik di lingkungan sekitar.¹⁶

Diakhir pembahasan mengenai pendidikan yang di deskripsikan oleh Prof. Dr. Kolid Bin Hamid Al-Hazimi, dituliskan bahwa Islam sangat memperhatikan dasar pendidikan akhlak, karena akhlak merupakan tujuan diutusnya Nabi Muhammad Saw yaitu untuk menyempurnakan akhlak yang mulia di muka bumi.



¹⁶ Raudlatul, jannah. *Upaya meningkatkan keberhasilan pembelajaran pendidikan agama islam*. Madrosatuna: journal of islamic elementary school 1. No. 1.ISSN 2579-5813. 30 April 2017, 50. <http://ojs.umsida.ac.id/index.php/madrosatuna>. di akses ppada 23 september 2020.